

## Edukasi Mengenai Obat Sejak Usia Dini Pada Pesentren di Kelurahan Gebang-Jember

Shinta Mayasari\*, Wima Anggitasari, Iski Weni Pebriarti

Universitas dr Soebandi, Jember, Indonesia

\*shintamayasari@uds.ac.id

### Abstract

Drugs are chemicals that can be used to cure complaints or diseases with certain doses. Drugs can be regarded as poison if we do not use drugs wisely. Pharmacist is one of the professions of health workers who are experts in the field of medicine. Pharmacists are tasked with providing drug information to people who receive drugs when they seek self-medication or with prescriptions. Drugs consist of several drug dosage forms such as tablets, capsules, powder, injection preparations and several other dosage forms. Drugs are often encountered by children from an early age when they are at home, but when parents don't explain the meaning of the drug it will have an impact on something unwanted. The purpose of this community service is to provide education to school children to increase their knowledge of medicine. The community service method used is lectures and discussions and questions and answers, starting with a pre-test and ending with a post-test which was conducted at the Al-Hikmah prayer room, Gebang-Jember sub-district. The result of this community service is an increase in school children's knowledge of drugs from pharmacists who provide education about types of drug preparations, drug storage, how to use drugs, and drug properties. Pharmacist is a health professional who provides drug information to increase drug knowledge so that it is wise in its use.

**Keywords:** education; drug; school children; pharmacist.

### Abstrak

Obat merupakan bahan kimia yang dapat digunakan untuk menyembuhkan keluhan atau penyakit dengan dosis tertentu. Obat bisa dikatakan sebagai racun jika kita tidak menggunakan obat secara bijak. Apoteker merupakan salah satu profesi tenaga kesehatan yang ahli dalam bidang obat. Apoteker bertugas memberikan informasi obat kepada masyarakat yang menerima obat ketika berobat secara swamedikasi atau dengan penggunaan resep. Obat terdiri dari beberapa bentuk sediaan obat seperti tablet, kapsul, puyer, sediaan injeksi dan beberapa bentuk sediaan lainnya. Obat sering dijumpai oleh anak-anak sejak usia dini saat berada di rumah, namun ketika orang tua tidak menjelaskan arti dari obat akan berdampak pada sesuatu yang tidak dikehendaki. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah memberikan edukasi kepada kalangan anak sekolah untuk meningkatkan pengetahuan akan obat. Metode pengabdian masyarakat yang dilakukan adalah dengan ceramah dan diskusi dan tanya jawab, diawali dengan *pre-test* dan diakhiri dengan *post-test* yang dilakukan di mushola Al-Hikmah kelurahan Gebang-Jember. Hasil pengabdian masyarakat ini adalah meningkatnya pengetahuan anak sekolah akan obat dari apoteker yang memberikan edukasi tentang jenis sediaan obat, penyimpanan obat, cara penggunaan obat, dan khasiat obat. Apoteker adalah profesi tenaga kesehatan yang memberikan informasi obat untuk meningkatkan pengetahuan obat agar bijak dalam penggunaannya.

**Kata Kunci:** edukasi; obat; anak sekolah; apoteker.

Accepted: 2023-01-17

Published: 2023-01-26

## PENDAHULUAN

Obat adalah campuran dari beberapa bahan kimia yang digunakan untuk menyembuhkan, mengurangi, mencegah dari suatu keluhan atau penyakit. Obat dikatakan bermanfaat sesuai indikasi ketika digunakan secara bijak dan bisa dikatakan sebagai racun ketika melebihi batas ambang dosis maksimal (Hidayati et al., 2022). Dosis lazim adalah takaran obat sesuai dengan kebutuhan per hari dalam ambang batas normal, sedangkan dosis maksimal adalah takaran obat per hari dengan kapasitas maksimal yang digunakan untuk pengobatan. Obat dikatakan sebagai racun ketika melebihi dosis maksimal dalam perhari (Andriana & Putri, 2020).

Jenis sediaan obat terdiri dari beberapa macam yaitu dari sediaan tablet, puyer, kapsul, cairan, sediaan injeksi, supositoria, inhaler, sediaan setengah padat seperti salep dan beberapa bentuk sediaan lainnya (Wahyuningsih, 2021). Bentuk sediaan obat tersebut bisa diberikan kepada pasien mengikuti kondisi pasien yang ada saat ini. Untuk kalangan anak-anak dibawah umur enam tahun yang tidak bisa meminum obat sediaan tablet akan dibuatkan sediaan puyer agar obat bisa diminum dengan indikasi dari obat tersebut, namun kekurangannya adalah obat akan terasa pahit di area mulut yang berdampak pada mual dan muntah (Octavia et al., 2020). Selain sediaan puyer, jenis sediaan obat yang bisa dibeli secara swamedikasi atau penggunaan resep dari dokter adalah sediaan cair (*liquid*), jenis obat tersebut yang berada di pasaran seperti sirup, obat tetes (*drop*), sirup kering yang biasa digunakan oleh anak-anak. Sediaan cair banyak digunakan dan disukai oleh anak-anak (Astutiningsih et al., 2021). Salep merupakan jenis sediaan setengah padat yang biasa digunakan dengan keluhan terbanyak karena berhubungan dengan area kulit seperti keluhan gatal-gatal ataupun yang lainnya. Sediaan salep juga sering diresepkan oleh dokter kepada anak-anak yang membutuhkan obat dengan pemberian secara local di area kulit dengan cara dioles (Pujiastuti & Kristiani, 2019).

Cara penggunaan obat terdiri dari beberapa macam tergantung dari jenis sediaan obat. Untuk sediaan tablet, puyer, kapsul, sirup/sediaan cair lainnya dapat diberikan dengan cara diminum dengan segelas air putih. Sediaan setengah padat dapat diberikan dengan cara dioles seperti salep (Ratnasari et al., 2019). Sediaan supositoria diberikan dengan cara dimasukkan kedalam dubur, dan beberapa sediaan parenteral seperti injeksi diberikan sesuai dengan rutennya seperti disuntikkan di vena (pembuluh darah) dan lain-lain (Andi Zulbayu et al., 2021).

Informasi obat akan penyimpanan obat dapat disimpan sesuai dengan stabilitas obat atau karakteristik fisika-kimia sediaan obat tersebut, obat dapat disimpan pada suhu ruang atau disimpan pada tempat yang kering/sejuk pada suhu 15-25°C seperti sediaan tablet, kapsul, puyer sediaan cair seperti sirup, dan dapat disimpan pada suhu 2-8°C di lemari pendingin seperti sediaan supositoria dan lain-lain. Obat disimpan dalam kotak lemari obat pada suhu ruang 15-25°C atau ditempat kering dan sejuk, jauhkan dari kalangan anak dibawah lima tahun agar obat tidak disalahgunakan (Octavia et al., 2020) (Andi Zulbayu et al., 2021).

Obat diberikan sesuai indikasi dari obat tersebut ke pasien yang membutuhkan obat. Obat yang sering dikonsumsi oleh anak-anak adalah obat untuk mengatasi keluhan atau *symptom* sehingga penggunaan obat harus digunakan secara bijak agar tidak terjadi efek samping yang tidak diinginkan (Kurniawan et al., 2021). Efek samping adalah efek yang terjadi ketika obat diluar dari indikasi yang terjadi sehingga menimbulkan respon yang tidak diinginkan seperti timbul gejala lain yang menyertai dan timbul tidak enak yang menyebabkan bertambahnya keluhan pasien.

Anak-anak sekolah khususnya dikalangan umur dibawah 13 tahun sering menggunakan obat untuk mengatasi keluhan pada umumnya, seperti keluhan demam, batuk-pilek, mual dan muntah. Adapun klasifikasi dari kelompok usia dikatakan anak-anak yaitu dengan rentang usia 5-13 tahun. Anak-anak membutuhkan informasi akan obat agar obat bermanfaat sesuai indikasi obat tersebut. Dalam hal ini apoteker berperan dalam pemberian edukasi akan obat agar terdapat peningkatan informasi akan obat sehingga kualitas hidup pasien meningkat.

RT 5 RW 12 kelurahan Gebang-Jember merupakan lingkungan perumahan dengan fasilitas yang dimiliki adalah musola al-hikmah, dua tanah fasum, dan beberapa fasilitas lainnya. RT 5 RW 12 memiliki 85 kartu keluarga dengan masing-masing keluarga minimal terdapat satu anak.

Apoteker adalah salah satu tenaga kesehatan yang ahli dalam bidang obat dengan bekal pendidikan sarjana farmasi yang telah lulus apoteker dan mengucapkan janji apoteker. Apoteker dapat dijumpai di beberapa fasilitas pelayanan kesehatan seperti rumah sakit, puskesmas, industri yang berada di apotek, gudang obat, atau depo bagian obat. Adapun pekerjaan kefarmasian apoteker di atur dalam PP 51 tahun 2009 adalah pembuatan, pengendalian mutu, pengamanan, pengadaan, penyimpanan, pendistribusian, pendistribusian, pengelolaan, pelayanan obat atas

resep dokter ataupun swamedikasi, pemberian informasi obat, pengembangan bahan obat dan bahan obat tradisional (Kefarmasian, 2009).

Edukasi merupakan salah satu kegiatan pembelajaran yang ditujukan untuk peningkatan pengetahuan kepada masyarakat. Edukasi bisa diberikan dalam bentuk perorangan atau kelompok dan bisa dilakukan di suatu tempat yang kondusif (Pujiastuti & Kristiani, 2019). Manfaat dari edukasi adalah mengembangkan ilmu pengetahuan dan mengubah sikap atau perilaku menjadi lebih baik.

Dengan latar belakang diatas pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan tujuan memberikan edukasi kepada anak sekolah dengan tujuan meningkatkan pengetahuan akan obat.

## METODE

Kegiatan edukasi mengenal obat sejak usia dini dilakukan di mushola Al-Hikmah kelurahan Gebang-Jember pada hari Jumat, 19 Agustus 2022 yang dihadiri oleh 38 anak sekolah (pesantren) dengan rincian umur lima tahun hingga 13 tahun. Kegiatan ini dilakukan di mushola yang diawali dengan pengenalan terlebih dahulu dengan tim pemateri, *pre-test*, pemaparan materi, permainan (*game*) diskusi dan tanya jawab, dan diakhiri dengan *post-test*. Perkenalkan diawali dengan pengenalan diri dari tim pemateri, *pre-test* dilakukan dengan memberikan soal dengan dipandu oleh tim, pemaparan materi diberikan dengan menjelaskan akan obat, jenis sediaan obat, khasiat obat, dan cara penyimpanan obat. Pada saat pemaparan materi, video juga diberikan kepada anak-anak untuk mendukung pemahaman dan menambah semangat belajar akan obat. Permainan dilakukan dengan membuat jenis sediaan obat dari bahan plastisin. Diskusi dan tanya jawab dilakukan oleh anak-anak dan pemateri. Diskusi dan tanya jawab dilakukan secara kondusif agar terjadi umpan balik dan peningkatan pemahaman menjadi meningkat. Anak-anak bertanya kepada pemateri akan materi tentang obat, pemateri menjawab beberapa pertanyaan. *Post test* diberikan kepada anak-anak dengan dipandu oleh tim pemateri. *Pre-test* dan *post-test* dianalisis dengan membandingkan nilai awal dan akhir, ketika terjadi peningkatan nilai dari *post-test* anak-anak akan terukur terjadi peningkatan pengetahuan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul edukasi mengenal obat sejak usia dini pada pesantren kelurahan Gebang-Jember dengan jumlah sasaran anak sekolah sejumlah 38 anak yang mengikuti kegiatan tersebut berjalan dengan lancar. Dari 38 anak terdiri dari rincian laki-laki sejumlah 20 (52,63%) dan perempuan sejumlah 18 (47,37%) (dapat dilihat pada tabel 1). Pengenalan diawali dari pemateri yang memperkenalkan diri ke anak-anak dengan mengenalkan apoteker sebagai profesi pemateri. Pemateri memperkenalkan bahwa apoteker adalah salah satu tenaga kesehatan yang ahli dalam bidang obat. Apoteker dapat dijumpai di apotek terdekat atau fasilitas pelayanan kesehatan disekitar lingkungan. Pemateri memberikan soal *pre-test* ke anak-anak dengan didampingi oleh tim pemateri dengan durasi 10 menit. Setelah kegiatan *pre-test* diikuti kegiatan pemaparan materi dengan durasi 30 menit yang diikuti dengan pemberian video akan obat serta senam apoteker cilik bersama dengan anak-anak. Kegiatan pemaparan materi yang diikuti dengan pemaparan video serta gerakan senam membuat anak-anak semakin mudah mengenal akan obat. Permainan juga diberikan kepada anak-anak terkait pembuatan jenis sediaan obat yaitu kapsul, tablet dan supositoria dari bahan plastisin. Dengan adanya permainan yang dibuat kompetisi membuat anak-anak semakin tertarik dengan belajar akan obat. Diskusi dan tanya jawab dilakukan dan peserta aktif bertanya kepada pemateri. Kegiatan berjalan dengan lancar, dan diakhiri dengan *post-test*. Gambar kegiatan pengabdian masyarakat dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Kegiatan Pengabdian Masyarakat di mushola Al-Hikmah  
Tabel 1. Distribusi Berdasarkan Jenis Kelamin

<b>1</b>	Laki-laki	20	60
<b>2</b>	Perempuan	30	60

Tabel 2. Hasil Pengukuran Peningkatan Pengetahuan Anak-Anak

<b>NO</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Pre-test</b>	<b>Post-test</b>	<b>Hasil Peningkatan</b>
				Pengetahuan (%)
<b>1</b>	Laki-laki	20	60	100
<b>2</b>	Perempuan	30	60	100
<b>3</b>	Laki-laki	20	50	100
<b>4</b>	Perempuan	30	60	100
<b>5</b>	Perempuan	20	50	100
<b>6</b>	Perempuan	30	60	100
<b>7</b>	Laki-laki	40	80	100
<b>8</b>	Laki-laki	20	50	100
<b>9</b>	Perempuan	30	70	100
<b>10</b>	Perempuan	20	60	100
<b>11</b>	Laki-laki	30	60	100
<b>12</b>	Laki-laki	30	70	100
<b>13</b>	Laki-laki	40	80	100
<b>14</b>	Perempuan	20	50	100
<b>15</b>	Laki-laki	40	80	100
<b>16</b>	Perempuan	40	80	100
<b>17</b>	Laki-laki	30	60	100
<b>18</b>	Laki-laki	20	40	100
<b>19</b>	Laki-laki	30	60	100
<b>20</b>	Perempuan	20	70	100
<b>21</b>	Laki-laki	10	60	100

<b>22</b>	Perempuan	30	70	100
<b>23</b>	Laki-laki	20	50	100
<b>24</b>	Laki-laki	20	30	95
<b>25</b>	Laki-laki	30	60	100
<b>26</b>	Laki-laki	20	40	100
<b>27</b>	Perempuan	20	40	100
<b>28</b>	Laki-laki	30	60	100
<b>29</b>	Perempuan	30	50	95
<b>30</b>	Perempuan	20	40	100
<b>31</b>	Perempuan	20	50	100
<b>32</b>	Laki-laki	30	50	95
<b>33</b>	Laki-laki	30	60	100
<b>34</b>	Laki-laki	30	60	100
<b>35</b>	Perempuan	30	50	95
<b>36</b>	Perempuan	20	60	100
<b>37</b>	Perempuan	30	50	95
<b>38</b>	Perempuan	30	60	100

Dari hasil *post-test* yang dilakukan terdapat peningkatan nilai akhir dari peserta dengan rerata hasil adalah 99,34%, sehingga dapat disimpulkan terdapat peningkatan pengetahuan akan obat dari edukasi yang telah diberikan oleh pemateri (dapat dilihat pada tabel 2).

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul edukasi mengenal obat sejak usia dini pada pesantren di kelurahan Gebang-Jember dapat meningkatkan pengetahuan anak-anak yang dapat diukur dari hasil nilai *pre-test* dan *post test*. Edukasi terkait obat mampu memberikan pemahaman kepada anak-anak ketika didukung dengan animasi video penjelasan akan obat. Edukasi oleh apoteker terkait obat mampu memberikan peningkatan pengetahuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andi Zulbayu, L. O. M., Nasir, N. H., Awaliyah, N., & Juliansyah, R. (2021). DAGUSIBU Education (Get, Use, Save and Dispose) Medicines in Puasana Village, North Moramo District, South Konawe Regency. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 40–45.  
<https://doi.org/10.35311/jmpm.v2i2.29>
- Andriana, I., & Putri, D. L. P. (2020). Edukasi Apoteker Cilik "Bersama Apoteker Mengenal Obat Sejak Dini" di MI Negeri 3 Jogoroto Jombang. *Prosiding SENFIKS (Seminar Nasional Fakultas Ilmu Kesehatan Dan Sains)*, 1(1), 32–40.  
<http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENFIS/article/view/1670>
- Astutiningsih, C., Tjahjani, N. P., & Listyani, L. (2021). Pengenalan Profesi Apoteker dan Mengenal Obat Sejak Usia Dini. *Jurnal Abdidas*, 2(3), 713–719.  
<https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i3.344>
- Hidayati, R., Rahmawaty, A., & Caesar, D. L. (2022). Cerdas Mengenal Obat Bersama Apoteker Cilik (Apocil) di SDN 1 Jepang Kudus. *Muria Jurnal Layanan Masyarakat*, 4(2), 132–136.  
<https://doi.org/10.24176/mjlm.v4i2.8615>

- Kefarmasian, P. (2009). Pekerjaan Kefarmasian.
- Kurniawan, A. H., Cartika, H., Elisya, Y., & Puspita, N. (2021). *Peningkatan Pengetahuan Terhadap Pengelolaan Dagusibu Obat Melalui Pelatihan Simulasi Kotak Simpan Obat di Kecamatan Johar Baru Tahun 2019*. *4*(1), 85–94.
- Octavia, D. R., Susanti<sup>2</sup>, I., & Mahaputra Kusuma Negara, S. B. (2020). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Dan Pengelolaan Obat Yang Rasional Melalui Penyuluhan Dagusibu. *GEMASSIKA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(1), 23. <https://doi.org/10.30787/gemassika.v4i1.401>
- Pujiastuti, A., & Kristiani, M. (2019). Sosialisasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) obat dengan benar pada guru dan karyawan SMA Theresiana I Semarang. *Indonesian Journal of Community Services*, *1*(1), 62. <https://doi.org/10.30659/ijocs.1.1.62-72>
- Ratnasari, D., Norainny, Y., & Deka, P. T. (2019). Penyuluhan Dapatkan-Gunakan-Simpan-Buang (DAGUSIBU) Obat. *Journal of Community Engagement and Employment*, *01*(02), 55–61.
- Wahyuningsih, S. (2021). Edukasi Apoteker Cilik Terkait Pengenalan Obat Kepada Siswa Kelas 5 SD Negeri Mangkura 1 Makassar. *INDRA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(2), 58–61. <https://doi.org/10.29303/indra.v2i2.132>